



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:
^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Airlangga
²Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Malang

***Correspondence:**
sri.wahjuni.latifah-2021@feb.unair.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v6i1.23637](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23637)

Sitasi:
Budianto, R., Latifah, S, R.,
Suhardianto, N., Iswati, S. (2023).
Budaya Akuntansi Indonesia: Praktik
Akuntansi Level Keluarga,
Masyarakat, dan Bisnis. *Jurnal
Akademi Akuntansi*, 6(1), 63-78.

**Proses Artikel
Diajukan:**
6 November 2022

Direviu:
10 November 2022

Direvisi:
5 Februari 2023

Diterima:
16 Februari 2023

Diterbitkan:
28 Februari 2023

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964
E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

BUDAYA AKUNTANSI INDONESIA: PRAKTIK AKUNTANSI LEVEL KELUARGA, MASYARAKAT, DAN BISNIS

Risky Budianto¹, Sri Wahjuni Latifah*², Novrys
Suhardianto³, Sri Iswati⁴

ABSTRACT

This study describes the accounting culture with the existence of financial cycles among Indonesian people. This research fosters the role of the philosophy of science to see accounting culture in community activities in general from its multi-paradigm perspective. There are various accounting cultures that are spread giving birth to a variety of accounting treatments that are applied in each culture. We make a qualitative systematic review as the basis for the method in this study. The results of the study show that the variety of accounting culture in Indonesia can be classified into three levels, namely the accounting culture at the family level, community level, and business level. The accounting culture that grows in Indonesia is more accountable in nature so it is not a formal object related to the recognition, measurement, and presentation of accounting information. The material object of Indonesian accounting culture is the customary practice of a society that has a social order. Systematics that are consistent and carried out continuously and passed down from generation to generation make the system a culture.

KEYWORDS: *Accountability, Community Habits, Indonesian Accounting Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan budaya akuntansi dengan adanya siklus keuangan di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menumbuhkan peran filsafat ilmu untuk melihat budaya akuntansi di kegiatan masyarakat secara umum dari sisi multi-paradigmanya. Terdapat beragam budaya akuntansi yang tersebar sehingga melahirkan keragaman perlakuan akuntansi yang diterapkan disetiap budayanya. Qualitative systematic review kami jadikan dasar sebagai metode pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam budaya akuntansi di Indonesia dapat diklasifikasi menjadi tiga level, yaitu budaya akuntansi level keluarga, level masyarakat dan level bisnis. Budaya akuntansi yang tumbuh di Indonesia lebih bersifat akuntabel sehingga bersifat bukan obyek formal yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran dan penyajian informasi akuntansi. Obyek material budaya akuntansi Indonesia adalah praktik kebiasaan masyarakat yang memiliki tatanan social. Sistematika yang konsisten dan dilakukan secara terus menerus dan turun temurun menjadikan sistem tersebut menjadi budaya.

KATA KUNCI : Akuntabilitas, Budaya Akuntansi Indonesia, Kebiasaan Masyarakat.



PENDAHULUAN

Budaya sebagai salah satu faktor eksternal mempengaruhi perilaku seseorang ([Intezari et al., 2022](#); [Rich et al., 2018](#); [Suryaningrat et al., 2020](#)). Seseorang tidak lahir dengan memahami budaya, tetapi orang tersebut akan belajar mengenai budaya melalui proses akulturasi dan enkulturasi ([Iturbide et al., 2019](#)). Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil buah budi manusia dalam kehidupan bermasyarakat ([Koetjaraningrat, 1985](#)). Pakar kebudayaan seperti [Gunadi et al., \(1995\)](#) menyatakan bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan suku-suku yang memuncak atau puncak-puncak kebudayaan suku. Kebudayaan Indonesia merupakan suatu sintesa dari berbagai macam budaya suku sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

Akuntansi ada dalam berbagai kehidupan manusia. Akuntansi sebagai disiplin ilmu sosial tidak hanya dibentuk oleh lingkungan tetapi juga mampu membentuk lingkungannya dengan sifatnya yang dua arah. Akuntansi yang dibentuk oleh lingkungannya akan memengaruhi penggunaannya dalam membentuk realitas yang disalurkan melalui cara akuntansi dipraktikkan ([Triuwono, 2015](#)). Selama ini di Indonesia menerapkan budaya akuntansi mengacu akuntansi dari negara-negara Barat. Penerapan praktik akuntansi bergantung pada budaya di mana akuntansi tersebut diterapkan ([Alexander et al., 2018](#)). Setiap lingkungan dan budaya yang berbeda memiliki ciri khusus dalam penerapan akuntansinya ditambah lagi dengan terjemahan standar IFRS dapat menimbulkan multi-makna sehingga dibutuhkan suatu harmonisasi kebijakan akuntansi.

Sekelompok orang dengan karakteristik pemikiran yang sama, lambat laun akan melahirkan kebiasaan lain yang terbentuk dan berubah menjadi budaya. Cara pandang, tingkah laku, etika, dan moral dapat dibangun oleh budaya yang muncul dalam masyarakat secara luas. Perilaku sehari-hari sekelompok orang, terutama perilaku mereka di tempat kerja, dipengaruhi oleh budaya mereka baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara menjalankan bisnis seringkali bergantung pada suku, bangsa, dan tradisi masing-masing kelompok masyarakat, seperti halnya masyarakat Indonesia ([Henny et al., 2021](#)).

Setiap kelompok etnis, seperti Jawa, Bugis, Batak, Cina, atau Arab, menjalankan bisnis secara berbeda, menunjukkan efek budaya turun-temurun pada ciri-ciri masing-masing kelompok atau suku. Jika dilihat lebih dekat, budaya bisnis akan berdampak pada jenis teknik akuntansi yang digunakan. Karena itu, prosedur akuntansi memiliki sejarah dan evolusi yang berbeda yang bertepatan dengan pertumbuhan nilai sosial, budaya, dan ekonomi. Budaya lokal suatu masyarakat akan menentukan jenis praktik akuntansi yang berkelanjutan. Evolusi akuntansi terhadap budaya bisnis berdampak pada perilaku pengguna dan lingkungan sosial. Akuntansi juga dapat dipandang sebagai realitas sosial yang tunduk pada pengaruh politik, ekonomi, dan sosial karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dipengaruhi oleh lingkungannya ([Chariri, 2011](#)).

Beberapa penelitian berkaitan dengan budaya dan akuntansi telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya, [Ayadi et al. \(2020\)](#) mengenai pengaruh budaya, melalui nilai-nilai akuntansi konservatisme dan kerahasiaan, pada penilaian akuntansi merupakan bidang penelitian yang dipelajari secara ekstensif di negara-negara maju. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengurangi kesenjangan penelitian pada negara berkembang. Penelitian tersebut bertujuan menyelidiki dampak dari efek gabungan dari dimensi budaya akuntansi pada interpretasi ekspresi probabilitas yang digunakan dalam standar IFRS di dua negara Afrika Utara/Arab: Tunisia dan Mesir.

Kemudian, [Kwarteng & Aveh \(2018\)](#) melakukan penelitian di Ghana. Negara ini merupakan negara berkembang di mana struktur dan institusi tidak berkembang dengan baik. Dalam konteks Ghana dalam hal budaya nasional yang dimasukkan ke dalam budaya organisasi, institusi, kualitas dan penerapan informasi akuntansi berbeda dari negara-negara maju. Negara maju memiliki karakteristik ekonomi dan secara substansial berbeda dengan negara berkembang ([Nijam & Jahfer, 2018](#)). Pengalaman implementasi IFRS antara pemangku kepentingan dari yurisdiksi berbeda memberikan informasi bahwa dampak IFRS tidak pernah dijamin hanya karena keseragaman standar melainkan cenderung sangat bergantung pada dinamika lokalitas penerima adopsi ([Fox et al., 2013](#)). Lingkungan budaya juga berperan penting dalam harmonisasi kebijakan akuntansi di dunia, di mana tidak hanya sistem hukum tetapi juga bahasa, sejarah dan kebiasaan dapat berperan dalam keberhasilan harmonisasi ([Alexander et al., 2018](#)). Penelitian [Kwarteng & Aveh \(2018\)](#) berkontribusi pada literatur yang ada dengan menerapkan konstruksi budaya organisasi, sistem informasi akuntansi dan kinerja perusahaan dalam perspektif negara berkembang.

[Abdulkarim et al. \(2022\)](#) yang mengeksplorasi peran budaya dan bahasa dalam implementasi International Public Sector Accounting Standards (IPSAS) di Qatar, yang dibangun dengan model Hofstede–Gray. Penelitian [Abdulkarim et al. \(2022\)](#) dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memajukan literatur yang ada pada aspek budaya reformasi sektor publik. Pemahaman dalam implementasi IPSAS dapat diperoleh secara komprehensif dengan cara diantaranya yaitu, pertama perlunya memiliki batasan yang lebih jelas tentang dampak budaya dan bahasa. Mengapa IPSAS telah atau belum diadopsi menarik bagi komunitas peneliti. Namun, menyelesaikan pertanyaan ini, baik secara teoritis maupun empiris, cukup menantang. Dilema tersebut juga mengilhami para peneliti untuk meneliti transisi ke akuntansi berbasis akrual. Oleh karena itu, penelitian [Abdulkarim et al. \(2022\)](#) menerapkan model Hofstede–Gray dan menguraikan pentingnya bahasa sebagai elemen yang hilang. Indonesia memiliki beragam budaya dan bahasa sehingga mempengaruhi harmonisasi implementasi akuntansi dengan pedoman akuntansi itu sendiri.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian mengarah pada filosofis standar dan implementasi standar akuntansi pada setiap negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan membahas akuntansi yang berdasar pada standar IFRS yang sudah dirumuskan oleh International Accounting Standard Board (IASB) seperti ([Adams & Mueller, 2022](#); [Smith, 2022](#); [Wijekoon et al., 2022](#)). Sedangkan di Indonesia menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dibuat oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) seperti penelitian ([Wibisono & Setyohadi, 2017](#)). Disamping itu, penelitian ini mendeskripsikan penerapan akuntansi diluar standar-standar tersebut, di luar dari pemikiran Luca Pacioli yang mengajarkan bagaimana pembukuan dalam akuntansi. Penelitian ini mendeskripsikan budaya akuntansi yang diterapkan oleh masyarakat di Indonesia

Motivasi penelitian didasarkan pada pengamatan akuntansi formal yang selama ini dipelajari berdasar pada standar IFRS, IPSAS, Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) ataupun juga SAK seperti ([Alexander et al., 2018](#)) berbeda jika diterapkan sesuai ragam budaya di Indonesia. Peneliti memandang penting perlunya alternatif lain untuk memahami akuntansi dalam perpektif budaya akuntansi. Hal ini karena kelompok masyarakat atau suku-suku di Indonesia sudah menerapkan sejak jaman dahulu jauh sebelum diterapkannya IFRS. Bahkan sebelum negara Republik Indonesia merdeka yaitu tahun 1945 salah satu kerajaan besar Majapahit dan Sriwijaya telah bertransaksi dengan perdagangan lintas negara sehingga aktivitas komersialnya membutuhkan catatan dan akuntabilitas secara sederhana. Oleh karena itu, perlu mendeskripsikan praktik budaya akuntansi Indonesia sebagai alternatif pemecahan masalah dimasyarakat sesuai ragam budaya akuntansi di Indonesia. Sehingga kontribusi penelitian ini

dapat memperkaya literatur akuntansi non-positivisme yang tidak perlu mengikuti secara ketat kaidah Akuntansi formal. Novelty penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengklasifikasi bahwa budaya akuntansi di Indonesia terdiri dari tiga level, yaitu level keluarga, level masyarakat dan level bisnis.

METODE

Peneliti melakukan review terhadap literatur yang relevan dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan akuntansi budaya dari penelitian sebelumnya. Kualitas literatur review menurut [Sekaran & Roger \(2016\)](#) bergantung pada pemilihan dan pembacaan buku, jurnal akademis dan profesional, laporan, tesis, prosiding konferensi, manuskrip yang tidak diterbitkan, dan sejenisnya dengan hati-hati. Peneliti menggunakan pendekatan *systematic literature review*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kinerja penelitian yang ditempatkan dan disintesis pada pertanyaan spesifik, menggunakan prosedur yang terstruktur, jelas, dan dapat direplikasi ([Linnenluecke et al., 2015](#)) dan apabila dibandingkan dengan *narrative literature review*, pendekatan ini memiliki ketelitian yang lebih tinggi dalam proses penelitian ([Snyder, 2019](#)). Pendekatan *systematic literature review* dikerucutkan oleh (Grant & Booth, 2009) menjadi *Qualitative Systematic Review* [Grant & Booth \(2009\)](#) menjelaskan bahwa terdapat metode *Qualitative Systematic Review* (QSR-method). Pendekatan QSR merupakan metode untuk mengintegrasikan atau membandingkan temuan dari studi kualitatif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mencari tema atau konstruksi yang terletak di dalam atau di seluruh penelitian kualitatif sehingga penelitian ini sangat cocok menggunakan pendekatan ini.

Jurnal yang sudah dipublikasi merupakan sumber informasi yang paling penting. Peneliti mengumpulkan jurnal terdahulu atau artikel ilmiah yang relevan sehingga dapat memahami hubungan atau korelasi dari antar budaya akuntansi yang ada di Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mensintesis temuan penelitian terdahulu. Data diperoleh dari website google scholar dengan cara mencari keyword yang berhubungan dengan artikel ini “bride price” AND “akuntansi” AND “Indonesia”. Hasil pencarian dengan keyword tersebut terdapat 38 hasil termasuk artikel, thesis dan proceeding, sehingga peneliti melakukan pembatasan dengan memilih artikel yang memiliki reputasi terindeks nasional maupun internasional.

Rangkuman penelitian budaya akuntansi dengan klasifikasi jenis budaya akuntansi disajikan pada tabel 1 berikut:

No	Judul	Jenis Budaya Akuntansi	Nama Jurnal	Referensi
1	Uang Nai': Antara cinta dan gengsi	Akuntansi Mahar	Jurnal Akuntansi Multiparadigma	(Rahayu Yudi, 2015)
2	Story of bride price: Sebuah kritik atas fenomena uang panaiik suku Makassar	Akuntansi Mahar	Jurnal Akuntansi Multiparadigma	(Ratna & Damayanti, 2015)
3	Rancangan sistem informasi akuntansi keluarga	Akuntansi Keluarga	Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura	(Espa, 2016)

4	Accounting for fishermen tribe using (An ethnographic approach)	Akuntansi Nelayan	Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy	(Pratama et al., 2019)
5	The ownership rights of the assets exchanged in brideprice (Belis) accounting practices in Belu	Akuntansi Mahar	RJOAS	(Manehat et al., 2019a)
6	Payment system and brideprice recording in Belu-Indonesia	Akuntansi Mahar	International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding	(Manehat et al., 2019b)
7	Budaya Sibaliparriq dalam praktik household accounting	Akuntansi Keluarga	Jurnal Akuntansi Multiparadigma	(Musdalifa & Mulawarman, 2019)
8	Malem songolikur: Menyingkap makna harga di balik tradisi lelang bandeng di Gresik	Akuntansi Gotong Royong	E-Jurnal Akuntansi	(Rachmi & Sawarjuwono, 2020)
9	Akuntansi keluarga sakinah sebagai manifestasi pengelolaan keuangan rumah tangga syariah	Akuntansi Keluarga	Jurnal Akuntansi Multiparadigma	(Yuliana et al., 2020)
10	Why do MSMEs implement social responsibility? A study on the traditional Bugis fishing business in Indonesia	Akuntansi Nelayan	RJOAS	(Dahlan et al., 2020)
11	Refleksi nilai ekonomis dan non ekonomis pada pengelolaan keuangan usaha kepemilikan sapi kerapan masyarakat Madura	Akuntansi Karapan Sapi Madura	-	(Rizal & Latifah, 2020)
12	<i>Panaik</i> money of Bugis' customary marriage in the perspective of Islamic law and positive law in Indonesia	Akuntansi Mahar	Journal of Transcendental Law	(Jannah et al., 2021)
13	Motoliango sebagai wujud akuntansi di upacara Tolobalango Gorontalo	Akuntansi Mahar	Jurnal Bisnis dan Akuntansi	(Thalib, 2022)

Tabel 1.
Penelitian-
penelitian
Budaya
Akuntansi
di Indonesia

14	Konstruksi praktik akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam	Akuntansi Mahar	EL Muhasaba: Jurnal Akuntansi (e-Journal)	(Thalib & Monantun, 2022)
15	Phenomenology: Meaning of financial management family version of accounting academic	Akuntansi Keluarga	Jurnal EMBA	(Prayanthi et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi akuntansi mengalami perkembangan jauh melampaui dirinya yang selama ini dikenal sebagai ilmu dan seni pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban serta pengambilan keputusan. Saat ini akuntansi mengalami loncatan cukup jauh dengan tidak hanya berbicara tentang transaksi perusahaan saja. Akuntansi juga dibutuhkan oleh industri kecil, industri rumah tangga, lembaga keagamaan bahkan pada organisasi terkecil seperti rumah tangga ([Manurung & Sinton, 2013](#)).

Sebagai sebuah negara, Indonesia memiliki berbagai institusi sosial masyarakat. Keluarga merupakan institusi sosial masyarakat terkecil yang memikul peran tak sederhana dalam menjaga kekokohan suatu negara. Keluarga menjadi tempat anggota keluarga; ayah, ibu dan anak hidup bersama dalam nilai-nilai yang dianut masing-masing keluarga dan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Karakter suatu bangsa dibentuk berawal dari keluarga melalui penempatan karakter anak ([Agustin et al., 2015](#)). Oleh karena itu, sebagai institusi pertama, institusi kecil seperti keluarga juga menjadi penentu kekokohan institusi yang lebih besar yaitu negara. Para sosiolog meyakini bahwa munculnya berbagai persoalan masyarakat seperti krisis moral, kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat sebagai akibat melemahnya peran institusi keluarga ([Megawangi, 2003](#)). Dapat dikatakan bahwa budaya akuntansi Indonesia berdasar konsep pengakuannya, adalah berdasar cash basis bukan accrual basis. Budaya akuntansi juga telah melibatkan beberapa orang sehingga telah menerapkan pengendalian internal sesuai kerangka framework COSO.

Berdasar pada tabel 1 di atas, budaya akuntansi di Indonesia dapat dikelompokkan berdasar level keluarga, level masyarakat dan level bisnis. Level keluarga berkaitan dengan aktivitas antar keluarga yang memiliki ciri akuntansi dan berkembang di masyarakat. Level masyarakat merupakan budaya akuntansi berkaitan dengan aktivitas organisasi informal masyarakat, dan level bisnis berkaitan dengan aktivitas yang memiliki ciri komersial yaitu profit.

Budaya Akuntansi Level Keluarga

Akuntansi Rumah Tangga

Akuntansi di dalam rumah tangga berperan penting untuk membantu menghindari masalah keuangan. [Manurung & Sinton \(2013\)](#); [Hancock \(1979\)](#) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan dalam mengendalikan uang akan berdampak terhadap kesulitan, kecemasan dan penyakit. Pentingnya pengelolaan keuangan bagi individu juga terbukti dari upaya Pemerintah melalui OJK menggalakkan program literasi keuangan. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melek literasi keuangan. Menurut Kusumaningtut yang dikutip dalam *kompas.com* edisi 4/5/2017, ada dua fokus utama yang ingin dicapai OJK dari edukasi dan program literasi keuangan ini. Pertama, menumbuhkan kemampuan perencanaan keuangan masyarakat serta kebiasaan

menabung. Kedua, menumbuhkan kebiasaan masyarakat untuk mencocokkan investasi yang tepat untuk dirinya, serta memilih lembaga keuangan dan investasi yang sesuai.

69

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK./07/2017 tahun 2017, literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen serta masyarakat luas sehingga memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik. Salah satu target OJK dalam literasi keuangan adalah Ibu rumah tangga karena ibu rumah tangga merupakan penentu dan pengelola keuangan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga juga orang terdekat untuk membiasakan anak-anaknya dengan produk keuangan. Dengan edukasi produk keuangan, diharapkan ibu rumah tangga dapat mengelola keuangan dengan lebih baik untuk hari tua melalui instrumen investasi.

Program literasi keuangan yang tengah digarap oleh OJK ini menjadi sebuah bukti pentingnya masyarakat melek masalah keuangan. Meskipun tujuan yang ingin dicapai oleh OJK dari program ini adalah untuk membuat masyarakat melek akan keberadaan berbagai instrumen keuangan dan mempunyai pengetahuan untuk memanfaatkan berbagai produk tersebut, kemunculan literasi keuangan ini semakin meyakinkan peneliti bahwa pengelolaan keuangan individu adalah penting dan dengan demikian sudah saatnya para peneliti akuntansi menaruh perhatian terhadap isu akuntansi rumah tangga. Menarik untuk dipelajari hubungan akuntansi dengan rumah tangga dan pengaruhnya terhadap kehidupan yang lebih luas. [Ramlugun et al. \(2016\)](#) menambahkan bahwa rumah dapat dianggap sebagai suatu bentuk perusahaan kecil karena di dalam rumah juga terjadi aktivitas produksi dan konsumsi seperti halnya perusahaan. Tidak hanya tempat berkumpulnya anggota keluarga, rumah juga menjadi tempat dimana kesederhanaan hidup berdampingan dengan kepraktisan generasi dan distribusi sumber daya dalam memenuhi kebutuhan dan berurusan dengan hubungan sosial antara anggota keluarga ([Walker & Llewellyn, 2000](#)). Penerapan praktik akuntansi rumah tangga mendorong seseorang untuk menciptakan sebuah standar gaya hidup ([Ramlugun et al., 2016](#)).

Akuntansi sebagai salah satu disiplin ilmu yang sarat dengan nilai dapat dijadikan sebuah upaya untuk mengokohkan institusi masyarakat dalam rangka pengelolaan keluarga/rumah tangga untuk mewujudkan akuntabilitas individu dalam kehidupan sehari-hari ([Paranoan, 2015](#)). Banyak faktor yang memotivasi pelaksanaan akuntansi dalam suatu rumah tangga. Namun ketiadaan standar dalam penyusunan akuntansi rumah tangga membuat penerapan akuntansi rumah tangga dalam setiap keluarga beragam karena didasarkan pada kesadaran dan fleksibilitas tergantung kondisi keluarga ([Raharjo & Kamayanti, 2014](#)).

Asumsi filosofis, pengetahuan dan bahasa akuntansi selama ini sarat dengan nilai-nilai maskulin yaitu rasionalitas dan objektivitas serta menegasikan nilai-nilai feminin ([Komori, 2007](#)). Hal ini menyebabkan bentuk akuntansi yang ada sekarang lebih banyak memperlihatkan bentuk kuantitatif akuntansi daripada kualitatif. Asumsi ini menyebabkan munculnya pandangan bahwa akuntansi harus berupa laporan keuangan jika ingin disebut akuntansi karena jika tidak demikian maka tidak akan dianggap sebagai akuntansi. Untuk itu, *household accounting* diharapkan bisa menjadi jalan untuk mengurangi atau bahkan menyeimbangi dominasi maskulinitas dalam akuntansi karena peran besar yang dimainkan perempuan sebagai makhluk feminim dalam praktik *household accounting*.

JAA

6.1

[Walker & Carnegie \(2007\)](#) menekankan bahwa kinerja akuntansi oleh perempuan dan dampaknya pada perempuan di berbagai tempat dan periode masih harus dieksplorasi untuk melihat gambaran yang lengkap tentang hubungan antara nilai dan akuntansi gender. Dalam perspektif sejarah akuntansi, mengeksplorasi praktik akuntansi wanita menjadi tugas penting

untuk menyoroti pengaruh akuntansi terhadap kehidupan mereka ([Komori, 2012](#)). Beberapa penelitian household accounting saat ini lebih banyak didasarkan pada anglo-saxon dengan analisis yang merefleksikan pengalaman sosial dan budaya laki-laki dan perempuan di Barat ([Komori, 2007](#)). Sedangkan untuk memahami hubungan antara perempuan dan akuntansi harus ditelusuri dengan menguji bagaimana perkembangan sejarah dan perubahan fungsi akuntansi telah membentuk peran dan posisi perempuan dalam masyarakat mereka.

Orientasi akuntansi rumah tangga lebih holistik dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh ([Raharjo & Kamayanti, 2014](#)). Urusan akuntansi rumah tangga bukan lagi sebatas pemasukan dan pengeluaran keluarga atau pertanggungjawaban antar pasangan. Akuntansi rumah tangga menjadi medium untuk praktik religious dan pertanggungjawaban tidak langsung kepada Allah. [Raharjo & Kamayanti \(2014\)](#) menemukan bahwa akuntansi rumah tangga sarat dengan nilai religious tidak mubazir dan halal.

Menurut peneliti, akuntansi rumah tangga lebih mengarah pada bidang akuntansi manajemen khususnya perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan keluarga. Seorang ibu bertindak sebagai manajer keuangan harus memiliki kemampuan dan literasi keuangan sehingga dapat menjadi manajer keuangan yang handal dan bertanggungjawab.

Akuntansi Mahar

Ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial yang dijabarkan dalam Encyclopedia of the Social Science yang membagi ilmu-ilmu sosial menjadi dua jenis, diantaranya ilmu sosial murni seperti politikologi, ekonomi, hukum, antropologi, sosiologi dan social work. Kemudian terdapat ilmu semi sosial (ilmu kerohanian) seperti etika, pedagogik, filsafat, dan psikologi ([Daldjoeni, 1980](#)).

Gambaran mengenai akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosial yang dikaitkan dengan budaya dalam suatu penelitian ilmiah bukanlah suatu hal baru. [Anderson \(2007\)](#) melakukan penelitian tentang “The economics of dowry and brideprice”, kemudian ([Manchat et al., 2019b](#)) juga melakukan penelitian tentang sistem pembayaran dan pencatatan brideprice di Belu Indonesia. Penelitian-penelitian ini memberikan kekuatan terhadap ilmu akuntansi harus dipahami sebagai bentukan dari budaya dimana tempat akuntansi itu berkembang. Akuntansi yang telah dikategorikan sebagai ilmu sosial dan bentukan dari budaya tempat akuntansi berkembang inilah yang menjadi landasan penelitian ini untuk mendalami akuntansi yang dikaitkan dengan budaya penentuan mahar. Secara umum mahar diartikan sebagai pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri dalam bentuk benda ataupun jasa ([Jannah et al., 2021](#); [Mastorat, 2022](#); [Ratnaningsih et al., 2022](#); [Said, 2022](#); [Zulaikha et al., 2022](#)).

Pembayaran mahar menjadi hal yang paling penting dibahas karena dapat menimbulkan “pasar pernikahan” yang terjadi di beberapa suku adat di Indonesia dan beberapa negara di dunia internasional sebagaimana definisi pernikahan dari segi ekonomi ([Becker, 1991](#)). Mahar mengharuskan pihak yang menyelenggarakan pernikahan untuk mengeluarkan uang dan barang berharga dalam jumlah besar. [Chen \(2011\)](#) menunjukkan bahwa orang miskin di China menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk belanja sosial seperti belanja untuk acara pernikahan dan konsumsi dasar. Pengeluaran yang besar ini dapat mempengaruhi sistem keuangan keluarga maupun pribadi yang mengeluarkan uang tersebut. Selain itu, keberadaan mahar sebagai sesuatu yang sifatnya wajib dalam pernikahan tentu memiliki pengaruh terhadap pernikahan.

Dasar penentuan nilai mahar di beberapa negara telah dirangkum oleh ([Anderson, 2007](#)). Anderson menunjukkan bahwa nilai mahar dipengaruhi oleh peningkatan jumlah kegiatan rumah tangga yang terikat dengan mempeleai perempuan. Dasar pembayaran mahar dilakukan

oleh sang mempelai laki-laki pada beberapa negara di dunia dilandasi alasan bahwa mempelai laki-laki berhutang kepada orang tua mempelai perempuan untuk hak atas tenaga kerja dan kemampuan reproduksinya (Soni, 2020). Harga pengantin diberikan sebagai pembayaran untuk hak-hak seksual (Bishai & Grossbard, 2010; Oduro et al., 2022). Dapat dikatakan bahwa budaya akuntansi mahar telah memiliki ciri akuntansi modern karena melibatkan dimensi pengukuran dan penilaian keuangan yang disepakati secara bersama kedua belah pihak dan dipertanggungjawabkan kepada keluarga.

Budaya Akuntansi level Masyarakat

Praktik budaya akuntansi juga terdapat pada level masyarakat seperti perkumpulan warga Rukun Tetangga (RT) dan Rukun warga (RW) diberbagai daerah Indonesia. Dalam organisasi tersebut anggota mengumpulkan iuran tiap bulan untuk kepentingan warga seperti membayar tukang pengangkut sampah dan iuran social. Maka ketua RT atau RW dan pengurusnya memerlukan akuntansi sebagai media untuk mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) keuangan kepada anggota, tetapi tidak mementingkan bukti transaksi dan format laporan sesuai standar akuntansi. Menurut mereka, ketua RT atau RW dan pengurusnya diyakini Amanah sehingga anggota percaya dengan informasi keuangan yang disampaikan dalam forum rapat warga. Dengan demikian budaya akuntansi RT dan RW lebih dimaknai sebagai akuntabilitas kepada anggota dengan menerapkan proses akuntansi yang sangat sederhana tanpa mengacu kaidah-kaidah umum akuntansi. Selain di RT dan RW, budaya akuntansi juga terdapat pada praktik akuntansi dari jerih payah usaha masyarakat. Usaha masyarakat ini dapat menciptakan nilai solidaritas yang biasa disebut dengan budaya gotong royong. Budaya akuntansi pada budaya gotong royong muncul karena terdapat transaksi *social responsibility* seperti pada budaya akuntansi gotong royong di suku Bugis (Dahlan et al., 2020).

Budaya Gotong Royong

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang selama ini menganut budaya kolektivisme atau lebih sering disebut sebagai bangsa gotong royong. Dalam sejarahnya, gotong royong merupakan produk sosial yang terlahir murni dari akar budaya di kepulauan Nusantara. Praktik gotong royong ini menunjukkan suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat sesuai batas kemampuannya masing-masing. Masyarakat bekerja tanpa imbalan jasa demi kepentingan bersama, hingga akhirnya menumbuhkan rasa solidaritas, kekeluargaan, tolong-menolong, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Budaya suatu bangsa atau kelompok masyarakat akan selalu diwariskan dari generasi ke generasi, sebagaimana budaya gotong royong telah berlangsung sejak dahulu kala hingga sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat ataupun individu melegitimasi keberadaan budaya dalam kehidupan mereka. Misalnya, di wilayah Sulawesi Selatan (salah satu provinsi di Indonesia) yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Bugis. Salah satu budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipegang teguh di kalangan masyarakat/individu suku bugis adalah budaya Makacua.

Jika dibawa dalam konteks modern maka budaya makacua ini identik dengan konsep Social Responsibility pada perusahaan (CSR). Makacua secara sederhana dapat diartikan sebagai sikap dermawan atau altruistik. Tindakan makacua nelayan tradisional suku bugis merefleksikan suatu realitas konsep Social Responsibility dalam aktivitas bisnis UMKM. Lahirnya realitas sosial dalam masyarakat berupa tindakan makacua tidak terlepas dari keberadaan budaya atau kearifan lokal masyarakat nelayan.

Dalam budaya Makacua ini terdapat sikap *mappideceng*. Sikap ini merupakan perilaku manusia dengan menolong/membantu manusia lainnya sehingga meningkatkan rasa kebersamaan

dan kepedulian. Tidak heran jika para nelayan Larea-rea senantiasa saling membantu atau bergotong royong untuk memenuhi kebutuhan operasional mereka di darat maupun di laut. Bantuan ini dapat berwujud bantuan tenaga maupun materi. Bantuan tenaga dapat berupa mendorong perahu, mengangkat dan memperbaiki mesin, membuka jalan untuk perahu, memperbaiki perahu dan alat tangkap, mengecat dan mencuci perahu, menarik perahu yang rusak, dan lain sebagainya (Dahlan et al., 2020). Adapun bantuan materi dengan meminjamkan uang atau alat tangkap, memberikan ikan, potongan harga dan lain-lain.

Berdasar fenomena Budaya Akuntansi Indonesia dapat dikatakan bahwa secara filosofis, budaya akuntansi mempertimbangkan manusia dalam memaknai nilai tersebut. Manusia hadir dalam memaknai hubungan dengan adat perkawinan dan mahar, budaya gotong royong, budaya rumah tangga dan budaya lain yang berkembang di Indonesia. Sebagai contoh, makna gotong royong menurut Presiden Soekarno adalah bahu membahu, menurut Presiden Soeharto gotong royong adalah kontribusi masyarakat kepada masyarakat lainnya. Tentu hal ini akan berbeda jika diimplementasikan pada masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah yang menyebutkan gotong royong sebagai Gugur Gunung. Dalam ilmu sosial, gugur gunung termasuk sebagai kerja sama tradisional atau *traditional cooperation*. (Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jilid 3 karya Drs. Tijan, M. Si dan Drs. F. A. Sugimin, M. Kom). Gugur gunung melibatkan masyarakat di suatu wilayah yang diikat dengan tali persaudaraan yang berarti upaya penyelesaian suatu pekerjaan berat yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharap imbalan. Contoh Gugur gunung yaitu bergotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama seperti membangun rumah, memperbaiki jembatan, membersihkan jalan, atau membersihkan sungai dilakukan oleh warga secara bersama tanpa adalah imbalan atau upah. Dalam hal ini budaya akuntansinya lebih dimaknai sebagai pertanggungjawaban sosial atau lebih mengarah pada praktik *Corporate Social Responsibility* level masyarakat.

Budaya Akuntansi Level Bisnis

Akuntansi Kerapan Sapi Madura

Madura merupakan salah satu wilayah dari Propinsi Jawa Timur, memiliki budaya yang unik, berbeda dengan daerah lainnya. Salah satu budaya yang terkenal yaitu Kesenian Sapi Kerapan. Kesenian Sapi Kerapan merupakan perlombaan pacuan sapi yang dikendalikan oleh Joki yang disebut penompak. Atraksi ini ada sejak jaman Raja Aryawiraraja pada Abad ke-12. Perlombaan ini memperebutkan Piala Gubernur dan dilaksanakan setiap tahun mulai bulan September sampai Oktober dilaksanakan di tiga tempat yaitu: Bangkalan, Sampang dan akhirnya di Pamekasan. Sapi untuk Kerapan haruslah sapi yang sehat kuat sehingga dapat memenangkan lomba. Untuk itu perlu dipelihara dengan baik, diberikan makanan dan vitamin sehingga menjadi sapi yang unggul. Biaya untuk merawat sapi kerapan sangat besar dimulai dari pemilihan bibit sapi yang unggul dan biaya pemeliharaan sapi, biaya untuk melatih dan agar pasangan sapi kompak dan serasi saat bertanding.

Pemeliharaan Sapi Kerap kurang lebih memerlukan waktu selama tiga tahun. Dari perspektif akuntansi, biaya untuk pemeliharaan Sapi Kerap menjadi bagian penting untuk dicatat dan dilaporkan menjadi sebuah informasi bagi pengguna. Berdasar wawancara dengan Bapak Noer dan Bapak Junaidi pengusaha Sapi Kerapan di Pamekasan, dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan Sapi Kerap diberi nama "Door to Door" dan "Klengkeng Balap". Yaitu pengeluaran biaya setiap hari sampai menjelang perlombaan yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi pemilik Sapi Kerapan. Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah pencakup atau atribut komponen tersebut dapat diberi istilah "Budaya Sumber Ekonomi" karena pemilik merawat dan mengeluarkan biaya sehingga harga tawaran sapi lebih tinggi dari

harga beli sebelumnya ([Rizal & Latifah, 2020](#)). Dapat dikatakan bahwa budaya akuntansi kerap Sapi Madura merupakan praktik akuntansi manajemen berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian biaya pemeliharaan sapi kerap yang meliputi bahan dan jasa. Karena melibatkan pihak pemilik dan pemelihara sapi sehingga ada kesepakatan berapa biaya jasa untuk pemelihara sapi

Akuntansi Nelayan

Suku *Osing* merupakan suku asli dan hanya ada di Banyuwangi dengan mayoritas tempat tinggalnya di pesisir pantai dan sebagian besar mata pencahariannya ialah nelayan. Nelayan memiliki kebiasaan sebagaimana masyarakat pada umumnya, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Nelayan suku *Osing* memiliki standar yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam praktiknya, *Pethik Laut* juga menyajikan prinsip konservatisme adalah prinsip yang menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan fungsi kegiatan usahanya harus berhati-hati, agar tidak terjadi kesalahan baik dalam operasional maupun pengambilan keputusan. Konservatisme juga dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi keuntungan dan mengantisipasi segala kemungkinan kerugian. Nelayan adat menggunakan ini dengan mempercayai konservatisme mereka na'asday. Hari *Na'as* merupakan hari yang dipercaya sebagai pembawa sial, sehingga masyarakat nelayan Suku Using akan menghindari hari tersebut, dengan cara tidak melaut. Nelayan suku *Osing* umumnya percaya bahwa hari na'as terjadi setiap hari Selasa dan Jumat.

Kemudian *Pethik Laut* juga memiliki prinsip seperti teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer manajemen. Dalam teori ini manajer disebut dengan manajemen agen, sedangkan pemilik perusahaan disebut prinsipal, Teori ini muncul ketika pemilik usaha mempekerjakan orang lain untuk mengelola usahanya. Menggunakan nelayan suku untuk menerapkan teori ini dalam aktivitas bisnisnya. Pemilik perahu atau juragan nelayan (principal) akan mempekerjakan nelayan yang tidak memiliki perahu atau perahu nelayan yang disebut nelayan Pandega (agent), Bagi hasil biasanya dilakukan dengan perbandingan 1:1.

Budaya *Pethik Laut* ini menggunakan metode cash basis. Nelayan suku *Osing* biasanya mengurangi saldo kas pada catatan mereka ketika mereka menggunakannya untuk membayar pengeluaran, dan menambahkan saldo kas mereka saat ini untuk memperoleh pendapatan dari hasil tangkapan ikan. Kemudian *Pethik Laut* ini merupakan bentuk *social responsibility* dari nelayan dengan melakukan upacara yang mempersembahkan sesaji untuk laut, sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan yang melimpah, sekaligus untuk keselamatan dalam usahanya. *Pethik Laut* ini biasanya dilakukan pada awal hitungan Jawa, atau bulan Muharram.

Dapat dikatakan bahwa budaya akuntansi Nelayan di Indonesia melibatkan kegiatan ekonomi dan akuntansi nelayan harian telah menggunakan kerangka konseptual prinsip konservatisme, teori keagenan, basis pencatatan kas dan CSR direalisasikan dengan *Pethik Laut*.

JAA SIMPULAN

- 6.1** Penelitian ini bertujuan untuk mereview artikel-artikel yang meneliti budaya akuntansi Indonesia. Kami menyadari bahwa standar akuntansi IFRS atau standar akuntansi lainnya sebenarnya dibuat tidak terlepas dari budaya negara tempat standar IFRS itu lahir, kemudian

diterapkan dalam perusahaan yang kemudian menjadi budaya pelaporan keuangan (akuntansi) perusahaan tersebut.

Peneliti menyimpulkan dari keberagaman budaya akuntansi di Indonesia yang kental akan praktik akuntansinya menjadi tiga level. Budaya akuntansi di Indonesia itu terdiri dari level keluarga, level masyarakat, dan level bisnis. Peneliti menilai bahwa budaya akuntansi level keluarga merupakan praktik pencatatan keuangan yang dilakukan di dalam internal rumah atau antar keluarga. Budaya akuntansi pada level masyarakat dilakukan dengan mencatat arus keuangan (in-out) suatu kelompok masyarakat tertentu guna memperlancar kegiatan kemasyarakatan dan penerapan prinsip akuntabilitas. Dalam praktiknya, kelompok masyarakat khususnya pada bagian bendahara mencatat pendapatan yang berasal dari kelompok masyarakat yang berasal dari hasil iuran, hasil bumi dan lain sebagainya. Tidak hanya pendapatan, kelompok masyarakat tersebut juga mencatat beban yang ditanggung selama mengadakan suatu kegiatan. Level ketiga adalah budaya akuntansi level bisnis. Cakupan penelitian bukan pada level bisnis seperti PT ataupun CV yang telah memegang izin usaha, melainkan bisnis perseorangan yang menjadi mata pencaharian. Cakupan budaya akuntansi level bisnis berbeda dengan level masyarakat. Pada level bisnis, budaya akuntansi yang dilakukan oleh masyarakat sifatnya lebih rutin dilakukan dibanding dengan level masyarakat. Budaya akuntansi pada level masyarakat bersifat sukarela (bisa atau tidak dilakukan) atas usaha yang dilakukan untuk melakukan praktik social responsibility seperti pada penelitian (Dahlan et al., 2020).

Keterbatasan penelitian ini hanya mendeskripsikan budaya akuntansi di Indonesia dan sebagian kecil praktik budaya akuntansi di Indonesia. Masih banyak budaya akuntansi yang belum dianalisis peneliti sehingga akan menjadi peluang untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan lainnya adalah cakupan penelitian hanya melihat sisi budaya akuntansi dan tidak menjelaskan sistematis pencatatan keuangannya. Implikasi hasil penelitian ini dapat menambah kajian ilmu Akuntansi tentang budaya akuntansi di Indonesia. Terbukti praktik akuntansi telah dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Implikasi praktis dapat memberikan gambaran praktik akuntansi pada budaya yang belum menerapkan sehingga dapat menjadi referensi oleh budaya lain untuk mengimplementasi praktik akuntansi. Saran kepada penelitian selanjutnya dapat menambahkan akuntansi kerajaan yang telah membudaya saat Negara Indonesia belum merdeka, dan memperluas cakupan praktik akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkarim, M. E., Umlai, M. I., & Al-Saudi, L. F. (2022). Culture, language, and accounting reform: A new perspective on IPSAS implementation. *Journal of Accounting and Organizational Change*. <https://doi.org/10.1108/JAOC-01-2022-0006>
- Adams, C. A., & Mueller, F. (2022). Academics and policymakers at odds: the case of the IFRS Foundation Trustees' consultation paper on sustainability reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(6), 1310–1333. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2021-0436>
- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46.
- Alexander, D., de Brébisson, H., Circa, C., Eberhartinger, E., Fasiello, R., Grottke, M., & Krasodomska, J. (2018). Philosophy of language and accounting. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(7), 1957–1980. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2017-2979>

- Anderson, S. (2007). The economics of dowry and brideprice. *Journal of Economic Perspectives*, 21(4), 151–174. <https://doi.org/10.1257/jep.21.4.151>
- Ayadi, J. E., Damak, S., & Hussainey, K. (2020). The impact of conservatism and secrecy on the IFRS interpretation: The case of Tunisia and Egypt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(2), 234–271. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0016>
- Becker, G. S. (1991). *A treatise on the family* (Enlarged Edition). Harvard University Press.
- Bishai, D., & Grossbard, S. (2010). Far above rubies: Bride price and extramarital sexual relations in Uganda. *Journal of Population Economics*, 23(4), 1177–1187. <https://doi.org/10.1007/s00148-008-0226-3>
- Chariri, A. (2011). Financial reporting practice as a ritual: Understanding accounting within institutional framework. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 14(1), 89–106.
- Chen, X. (2011, June 23). Accounting for social spending escalation in Rural China. *LAMO Forum 2011*. <http://web.cenet.org.cn/web/ecocxi/>
- Dahlan, L., Triuwono, I., & Djamhuri, A. (2020). Why do MSMEs implement social responsibility? A study on the traditional Bugis fishing business in Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 100(4), 10–16. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-04.02>
- Daldjoeni. (1980). *Masalah kependudukan dalam fakta dan angka*. Penerbit Alumni Bandung.
- Espa, V. (2016). Rancangan sistem informasi akuntansi keluarga. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 5(1), 19–48. <https://doi.org/DOI:10.26418/jaakfe.v5i01.22806>
- Fox, A., Hannah, G., Helliard, C., & Veneziani, M. (2013). The costs and benefits of IFRS implementation in the UK and Italy. *Journal of Applied Accounting Research*, 14(1), 86–101. <https://doi.org/10.1108/09675421311282568>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Gunadi, I. H., Sutarno, H. T., & Lutfiah, A. (1995). *Wujud, arti, puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hancock, G. (1979). *Home budgeting*. Oyez Publishing Ltd.
- Henny, O., Hasibuan, T., & Akuntansi, J. (2021). Penerapan akuntansi dalam perspektif budaya Jawa pada pedagang nasi jinggo di Denpasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 149–159.
- Intezari, A., Pauleen, D. J., & Taskin, N. (2022). Towards a foundational KM theory: a culture-based perspective. *Journal of Knowledge Management*, 26(6), 1516–1539. <https://doi.org/10.1108/JKM-03-2021-0249>
- Iturbide, M. I., Gutiérrez, V., Muñoz, L., & Raffaelli, M. (2019). “They Learn to Convivir”: Immigrant Latinx Parents’ perspectives on cultural socialization in organized youth activities. *Journal of Adolescent Research*, 34(3), 235–260. <https://doi.org/10.1177/0743558418777827>

- Jannah, S., Mufidah, & Suwandi. (2021). Panaik money of Bugis' customary marriage in the perspective of islamic law and positive law in Indonesia. *Journal of Transcendental Law*, 3(2), 98–111. <https://doi.org/10.23917/jtl.v3i2.17375>
- Koetjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Komori, N. (2007). The “hidden” history of accounting in Japan: A historical examination of the relationship between Japanese women and accounting. *Accounting History*, 12(3), 329–358. <https://doi.org/10.1177/1032373207079037>
- Komori, N. (2012). Visualizing the negative space: Making feminine accounting practices visible by reference to Japanese women's household accounting practices. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(6), 451–467. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.04.006>
- Kwarteng, A., & Aveh, F. (2018). Empirical examination of organizational culture on accounting information system and corporate performance: Evidence from a developing country perspective. *Meditari Accountancy Research*, 26(4), 675–698. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-01-2018-0264>
- Linnenluecke, M. K., Birt, J., & Griffiths, A. (2015). The role of accounting in supporting adaptation to climate change. *Accounting and Finance*, 55(3), 607–625. <https://doi.org/10.1111/acfi.12120>
- Manehat, B. Y., Irianto, G., & Purwanti, L. (2019a). The ownership rights of the assets exchanged in brideprice (Belis) accounting practices in Belu. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 88(4), 184–193. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-04.24>
- Manehat, B. Y., Irianto, G., & Purwanti, L. (2019b). Payment system and brideprice recording in Belu-Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 303. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.718>
- Manurung, D., & Sinton, J. (2013). Urgensi peran akuntansi dalam rumah tangga (Studi fenomenologis pada dosen-dosen akuntansi di Universitas Widyatama Bandung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 3(1), 892–908.
- Mastorat. (2022). Aktualisasi Dowry Law Sadompo Uma pada perkawinan Suku Mbojo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 562–569. <https://doi.org/DOI:10.36312/jime.v8i1.2719/>
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. E-print.umm.ac.id
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparrig dalam praktik household accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Nijam, H. M., & Jahfer, A. (2018). IFRS adoption and value relevance of accounting information: Evidence from a developing country. *Global Business Review*, 19(6), 1416–1435. <https://doi.org/10.1177/0972150918794571>
- Oduro, K. J., Seidu, A. A., Ameyaw, E. K., Sambah, F., Ahinkorah, B. O., Budu, E., Appiah, F., & Baatiema, L. (2022). Bride price payment and justification of sexual violence among women in Ghana. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(9–10), NP6284–NP6300. <https://doi.org/10.1177/0886260520966678>

Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas dalam upacara adat pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(2), 214–224.

77

Pratama, D., Prastiwi, I., & Ardianti, R. (2019, February 14). Accounting for fishermen tribe using (An ethnographic approach). *Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286070>

Prayanthi, I., Maramis, J. B., E Saerang, D. P., H Dotulong, L. O., Soepeno, D., Prayanthi, I., Barends Maramis, J., Paul Elia Saerang, D., Otto Herman Dotulong, L., & Soepeno, D. (2022). Phenomenology: Meaning of financial management family version of accounting academic. *Jurnal EMBA*, 10(2), 1050–1059.

Rachmi, N. H., & Sawarjuwono, T. (2020). Malem songolikur: Menyingkap makna harga di balik tradisi lelang bandeng di Gresik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1297. <https://doi.org/10.24843/cja.2020.v30.i05.p18>

Raharjo, A. P., & Kamayanti, A. (2014). Household accounting values and implementation: An interpretive study. *Simposium Nasional Akuntansi*.

Rahayu Yudi, S. (2015). Uang Nai?: Antara cinta dan gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(2), 224–236. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6018>

Ramlugun, V. G., Ramdhony, D., & Poornima, B. (2016). An evaluation of household accounting in Mauritius. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(2), 62. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v6i2.9840>

Ratna, S., & Damayanti, A. (2015). Story of bride price: Sebuah kritik atas fenomena uang panaik suku Makassar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(1), 79–98. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6007>

Ratnaningsih, M., Wibowo, H. R., Goodwin, N. J., Rezki, A. A. K. S., Ridwan, R., Hadyani, R. N., Minnick, E., Ulum, D. F., Kostaman, T. K., & Faizah, S. N. (2022). Child Marriage Acceptability Index (CMAI) as an essential indicator: an investigation in South and Central Sulawesi, Indonesia. *Global Health Research and Policy*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.1186/s41256-022-00252-4>

Rich, L. L., Rich, J., & Hair, J. (2018). The influence of organizational culture on how we define and pursue goals: The value of regulatory focus. *Journal of Organizational Effectiveness*, 5(3), 259–277. <https://doi.org/10.1108/JOEPP-03-2018-0017>

Rizal, U., & Latifah, S. W. (2020). *Refleksi nilai ekonomis dan non ekonomis pada pengelolaan keuangan usaha kepemilikan sapi kerapan masyarakat Madura* [Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. E-print umm.ac.id

Said, I. (2022). The portrayal of Islamic values and perspective of Bugis – Makassar culture in the conception of dowry for people in Bangkala village, Makassar, South Sulawesi. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 127–139.

Sekaran, U., & Roger, B. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (Seventh Edition). John Wiley & Sons Ltd.

Smith, C. (2022). The role of audit styles in financial statement comparability: South African evidence. *International Journal of Auditing*, 26, 572–589. <https://doi.org/10.1111/ijau.12296>

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soni, S. (2020). Institution of Dowry in India: A Theoretical Inquiry. *Societies Without Borders*, 14(1), 1–17.
- Suryaningrat, R. D., Mangunsong, F. M., & Riantoputra, C. D. (2020). Teachers' aggressive behaviors: what is considered acceptable and why? *Heliyon*, 6(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05082>
- Thalib, M. A. (2022). Motoliango sebagai wujud akuntansi di upacara Tolobalango Gorontalo. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 27–48. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022). Konstruksi praktik akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *EL Mubasaba: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 13(2), 85–97.
- Triuwono, I. (2015). *Akuntansi syariah: Perspektif, metodologi, dan teori*. PT RajaGrafindo Persada.
- Walker, S. P., & Carnegie, G. D. (2007). Budgetary earmarking and the control of the extravagant woman in Australia, 1850-1920. *Critical Perspectives on Accounting*, 18(2), 233–261. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2005.10.003>
- Walker, S. P., & Llewellyn, S. (2000). Accounting at home: some interdisciplinary perspectives. *Auditing & Accountability Journal*, 13(4), 951–3574. <https://doi.org/10.1108/09513579910270129a>
- Wibisono, Y. P., & Setyohadi, D. B. (2017). Accounting information system for nonprofit organization based on PSAK 45 standards. *2nd International Conferences on Information Technology, Information Systems and Electrical Engineering (ICITISEE)*, 136–140.
- Wijekoon, N., Samkin, G., & Sharma, U. (2022). International financial reporting standards for small and medium-sized entities: a new institutional sociology perspective. *Meditari Accountancy Research*, 30(5), 1265–1290. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-06-2020-0929>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi keluarga sakinah sebagai manifestasi pengelolaan keuangan rumah tangga syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479–499. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28>
- Zulaikha, S., Nurjanah, S., Faizin, adil, & Salim Ferliadi, A. (2022). Dowry function in perspective of Mubadalah. *Journal of Sharia, Tradition, and Modernity*, 2(1), 1–12. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/smart>